KONSTRUKSI MODEL KOMUNIKASI INTERPERSONAL INKLUSIF DALAM KONSELING SEBAYA PADA KOMUNITAS DIFABEL

Ike Desi Florina[1], Inas Sany Muyassaroh[2], Sri Adi Nurhayati[3], Sesya Dias Mumpuni[4]
[1,2,3]Universitas Pancasakti Tegal, Indonesia
[4]Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
Email: ikeflorina@upstegal.ac.id

Abstrak

Praktik konseling sebaya pada komunitas difabel menghadirkan proses komunikasi interpersonal yang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menyampaikan dan menerima pesan, tetapi juga oleh kualitas relasi yang dibangun selama interaksi. Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik komunikasi interpersonal dalam konseling sebaya dan mengonstruksi model komunikasi interpersonal inklusif pada komunitas difabel. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus retrospektif melalui analisis data sekunder dan analisis dokumen pada program pengembangan kapasitas komunitas Difabel Slawi Mandiri, Kabupaten Tegal, tahun 2025. Data bersumber dari hasil evaluasi program yang melibatkan 20 peserta, laporan pelaksanaan, materi dan pedoman konseling sebaya, dokumen persetujuan, instrumen observasi, serta buku panduan yang dikembangkan dalam program. Data dianalisis melalui pengodean tematik dan pattern matching, dengan komunikasi interpersonal sebagai kerangka analisis awal (*sensitizing framework*) dan komunikasi inklusif/*communication access* sebagai perspektif kontekstual. Analisis menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal inklusif dapat dipahami melalui keterhubungan empat domain, yaitu kesetaraan relasional, keterlibatan interpersonal, keamanan komunikatif, dan partisipasi dialogis. Kesetaraan relasional berkaitan dengan posisi antarpihak yang relatif nonhierarkis; keterlibatan interpersonal tampak dalam praktik mendengarkan aktif, empati, serta respons verbal dan nonverbal; keamanan komunikatif berkaitan dengan kerahasiaan, persetujuan, kenyamanan, dan perlindungan batas informasi; sedangkan partisipasi dialogis menyediakan ruang untuk mengekspresikan pengalaman, memberikan respons, melakukan klarifikasi, dan terlibat dalam pembentukan makna. Integrasi keempat domain menghasilkan model konseptual-empiris yang bersifat konfiguratif dan nonkausal. Temuan memperluas pembacaan komunikasi interpersonal dalam konteks disabilitas dengan menempatkan inklusivitas sebagai kualitas relasional komunikasi, bukan semata-mata sebagai kompetensi individual komunikator atau ketersediaan akses komunikasi.

Kata Kunci: *Komunikasi Interpersonal, Komunikasi Inklusif, Konseling Sebaya, Difabel, Komunikasi Disabilitas*

Abstract

Peer counseling within disability communities involves interpersonal communication shaped not only by the ability to send and receive messages but also by the quality of relationships constructed during interaction. This study aims to analyze interpersonal communication practices in peer counseling and construct an inclusive interpersonal communication model within disability communities. A qualitative retrospective case study was conducted through secondary data and document analysis of a capacity-building program implemented with Difabel Slawi Mandiri in Tegal Regency, Indonesia, in 2025. The data comprised program evaluation results involving 20 participants, implementation reports, peer-counseling materials and guidelines, consent documents, an observation instrument, and a handbook

developed within the program. The data were analyzed through thematic coding and pattern matching, with interpersonal communication serving as an initial sensitizing framework and inclusive communication/communication access as a contextual perspective. The analysis indicates that inclusive interpersonal communication can be understood through four interrelated domains: relational equality, interpersonal engagement, communicative safety, and dialogic participation. Relational equality concerns relatively non-hierarchical positioning between communication partners; interpersonal engagement is reflected in active listening, empathy, and verbal and nonverbal responsiveness; communicative safety concerns confidentiality, consent, comfort, and the protection of informational boundaries; while dialogic participation provides space for expressing experiences, responding, clarifying, and participating in meaning-making. The integration of these domains produces a configurative and non-causal conceptual-empirical model. The findings extend the understanding of interpersonal communication in disability contexts by conceptualizing inclusivity as a relational quality of communication rather than solely as an individual communicator's competence or the availability of communication access.

***Keywords**: Interpersonal Communication, Inclusive Communication, Peer Counseling, Disability, Disability Communication.*

A. PENDAHULUAN

Komunikasi interpersonal tidak berlangsung semata-mata ketika dua individu saling menyampaikan pesan. Di dalamnya terdapat proses mempersepsi, mendengarkan, merespons, menafsirkan pesan verbal dan nonverbal, serta membangun dan mempertahankan hubungan. DeVito (2019) menempatkan komunikasi interpersonal sebagai proses transaksional yang mencakup pesan, mendengarkan, komunikasi verbal dan nonverbal, percakapan, serta dinamika hubungan. Dengan demikian, kualitas komunikasi tidak cukup dilihat dari tersampaikan atau tidaknya informasi, tetapi juga dari bagaimana individu saling menempatkan dan terlibat dalam hubungan komunikasi.

Persoalan tersebut menjadi lebih kompleks ketika komunikasi berlangsung dalam konteks disabilitas. Literatur komunikasi telah lama menunjukkan bahwa disabilitas masih dalam wilayah yang berada pada kajian interpersonal. Braithwaite dan Labrecque (1994) menempatkan interaksi antara penyandang disabilitas dan nondisabilitas sebagai persoalan penting bagi riset dan pelatihan komunikasi interpersonal. Penelitian selanjutnya memperlihatkan bahwa bantuan, dukungan, dan pengungkapan pengalaman disabilitas selalu dinegosiasikan melalui komunikasi. Braithwaite dan Eckstein (2003), misalnya, menunjukkan bahwa penerimaan atau penolakan bantuan merupakan proses komunikatif yang berkaitan dengan otonomi penerima dukungan. Dalam konteks pelayanan kesehatan, Duggan, Bradshaw, dan Altman (2010) menemukan bahwa cara komunikator menanyakan disabilitas dapat membuka atau justru membatasi pengungkapan diri (self-disclosure) dan perkembangan hubungan.

Temuan tersebut mengingatkan bahwa hambatan komunikasi tidak selalu dapat ditempatkan pada individu. Cara lawan bicara merespons, distribusi kuasa dalam interaksi, waktu yang tersedia, pengetahuan komunikator, serta dukungan komunikasi ikut menentukan kualitas hubungan. Stans et al. (2013) memperlihatkan bahwa komunikasi orang yang rentan secara komunikatif dipengaruhi oleh usaha yang diberikan untuk memperbaiki komunikasi, pengetahuan profesional, dukungan augmentatif, waktu, serta pengaruh dan kuasa klien. Karena itu, persoalan komunikasi pada penyandang disabilitas perlu dibaca sebagai persoalan relasional, bukan hanya persoalan kemampuan mengirim atau menerima pesan.

Perspektif akses komunikasi (*communication access*) memperluas perhatian terhadap persoalan tersebut. Kearns et al. (2025) menunjukkan bahwa komunikasi berperan dalam

keterhubungan, pembentukan hubungan, identitas, peran sosial, dan partisipasi dalam komunitas. Telaah mereka menemukan bahwa akses komunikasi berkaitan dengan perlakuan yang menghormati dan responsif, penggunaan strategi dan sumber daya, serta lingkungan, proses, dan sistem yang memfasilitasi komunikasi. Perhatian terhadap disabilitas juga semakin mendapat tempat dalam kajian komunikasi kesehatan; Manganello (2022) menegaskan bahwa penelitian komunikasi masih perlu lebih serius memprioritaskan pengalaman penyandang disabilitas, termasuk pada ranah komunikasi interpersonal.

Namun, tersedianya akses komunikasi belum sepenuhnya menjelaskan apa yang terjadi pada tingkat hubungan interpersonal. Seseorang dapat memperoleh kesempatan berbicara tetapi belum tentu ditempatkan secara setara. Ia dapat berada dalam sebuah interaksi tanpa merasa cukup aman untuk menceritakan pengalaman personal. Demikian pula, kehadiran dalam forum belum selalu berarti mempunyai ruang untuk merespons, mengklarifikasi, atau memengaruhi makna yang dibentuk. Pada titik ini, akses komunikasi bertemu dengan persoalan relasional dalam komunikasi interpersonal.

Pertemuan tersebut terlihat dalam praktik konseling sebaya. Dalam penelitian ini, konseling sebaya tidak terutama ditempatkan sebagai teknik intervensi psikologis, melainkan sebagai ruang komunikasi interpersonal tempat pengalaman personal dipertukarkan, didengarkan, direspons, diklarifikasi, dan diberi makna dalam relasi sebaya. Cara pandang ini memindahkan perhatian dari efektivitas konseling menuju proses komunikasi yang berlangsung di dalam hubungan konselor dan konseli.

Karakter kesebayaan memberi kekhasan pada hubungan tersebut. Jordan (2022) menjelaskan *peer counseling* dalam tradisi Independent Living sebagai praktik yang memungkinkan individu bertemu pada posisi yang lebih sejajar atau posisi sejajar. Herrman et al. (2022) juga menunjukkan bahwa kualitas hubungan merupakan bagian penting dalam pengembangan intervensi pendampingan sebaya bersama penyandang disabilitas. Pada konteks lain, Ryan, Kramer, dan Cohn (2016) memperlihatkan bahwa pengungkapan diri berperan dalam perkembangan koneksi dan kualitas hubungan pada pendampingan sebaya remaja dan dewasa muda dengan disabilitas perkembangan. Kesebayaan, menyediakan potensi relasional, tetapi tidak otomatis menjamin hubungan yang setara dan inklusif.

Kesamaan identitas bagi disabilitas juga tidak menghapus keragaman pengalaman. Cara berkomunikasi, jenis disabilitas, posisi dalam organisasi, pengalaman sosial, dan kebutuhan dukungan dapat berbeda. Karena itu, kesetaraan dalam relasi sebaya lebih tepat dipahami sebagai kualitas hubungan yang perlu diwujudkan melalui komunikasi daripada sebagai konsekuensi otomatis dari kesamaan identitas. Kajian peer support memperkuat pembacaan ini: dukungan sebaya dapat menghasilkan dukungan emosional, informasional, dan jaringan, tetapi bentuk pesan dan hubungan yang terbentuk tetap bergantung pada konteks interaksi (Braithwaite, Waldron, & Finn, 1999; Thompson et al., 2022).

Pebdani et al. (2023), melalui studi fenomenologis pada individu dengan cedera sumsum tulang belakang (cedera sumsum tulang belakang), menunjukkan bahwa relasi dukungan informal memungkinkan pengalaman personal digunakan untuk membantu individu lain sekaligus menjadi ruang pembelajaran timbal balik bagi pihak yang terlibat. Temuan tersebut memperkuat pentingnya relasi berbasis pengalaman dalam peer support, tetapi belum secara khusus menjelaskan bagaimana kualitas komunikasi interpersonal di dalam relasi tersebut dikonstruksi.

Di Indonesia, kajian komunikasi interpersonal dalam konteks kebutuhan khusus juga berkembang. Putri dan Sumardjijati (2026) menggunakan pendekatan humanistik DeVito untuk membaca komunikasi interpersonal antara shadow teacher dan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Temuan mereka memperlihatkan relevansi keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan, sekaligus menunjukkan adanya hambatan fisik, fisiologis, psikologis, dan semantik. Studi tersebut memperkuat posisi komunikasi

interpersonal sebagai objek kajian dalam konteks inklusi, tetapi relasi guru-siswa berbeda dari relasi sebaya yang menjadi fokus penelitian ini.

Kajian sebelumnya pada komunitas difabel di Kabupaten Tegal telah menempatkan modal sosial sebagai salah satu basis pengembangan konseling sebaya. Mumpuni et al. (2023) menunjukkan bahwa kemampuan membangun relasi, berinteraksi, dan memahami orang lain menjadi bagian dari modal sosial yang mendukung *peer counseling*. Perhatian terhadap dimensi komunikasi kemudian berkembang melalui kajian Florina et al. (2024), yang menempatkan pengembangan kapasitas komunikasi melalui berbicara di depan umum dengan pendekatan kreasi bersama dalam kaitannya dengan kemandirian sosial penyandang disabilitas. Dua kajian tersebut memberikan pijakan penting, tetapi belum secara khusus menempatkan proses komunikasi interpersonal di dalam relasi konseling sebaya sebagai objek analisis.

Penelitian ini bergerak pada wilayah tersebut dengan mengalihkan perhatian dari modal sosial sebagai basis relasi dan kapasitas komunikasi individual menuju kualitas relasional komunikasi interpersonal yang berlangsung dalam praktik konseling sebaya. Fokus tersebut diterapkan pada program pengembangan kapasitas bersama Difabel Slawi Mandiri (DSM), Kabupaten Tegal di tahun 2025, yang melibatkan 20 peserta, kegiatannya mencakup penyusunan modul, pelatihan, diskusi kelompok, penguatan keterampilan komunikasi, serta praktik konseling sebaya. Dokumen program menunjukkan keterampilan yang dikembangkan meliputi komunikasi verbal dan nonverbal, kerahasiaan, empati, mendengarkan, bertanya, umpan balik, klarifikasi, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan penanganan krisis. Penelitian ini tidak diarahkan untuk kembali mengevaluasi keberhasilan program. Dokumen yang tersedia dibaca ulang melalui pertanyaan Ilmu Komunikasi: bagaimana proses komunikasi interpersonal dalam konseling sebaya dapat dipahami sebagai komunikasi yang inklusif?

Sejauh ini terdapat tiga wilayah kajian yang bersinggungan. Kajian komunikasi interpersonal memberikan perangkat untuk membaca pesan, proses mendengarkan, merespon, pengungkapan diri, dukungan, dan hubungan. Kajian akses komunikasi menunjukkan pentingnya kondisi yang memungkinkan penyandang disabilitas memperoleh akses dan kesempatan berkomunikasi. Sementara kajian *peer counseling* dan peer support memperlihatkan potensi pengalaman bersama dan hubungan sebaya sebagai sumber dukungan. Perkembangan komunikasi kesehatan juga menekankan pentingnya keterlibatan aktif penyandang disabilitas dalam proses komunikasi dan desain intervensi, meskipun bentuk keterlibatan dan kebutuhan mereka beragam (Chapman, Allen, & Kendall, 2025).

Ketiga wilayah tersebut menyediakan dasar penting, tetapi belum cukup menjelaskan bagaimana posisi relasional, keterlibatan dalam pertukaran pesan, keamanan pengungkapan, dan kesempatan berpartisipasi bekerja bersama pada tingkat mikro-relasional dalam praktik konseling sebaya komunitas difabel. Celah inilah yang menjadi titik masuk penelitian. Konsep komunikasi interpersonal digunakan sebagai kerangka analisis awal (*sensitizing framework*), bukan sebagai kategori tertutup yang harus seluruhnya ditemukan dalam data. Perspektif komunikasi inklusif dan akses komunikasi digunakan untuk memahami konteks kesetaraan dan partisipasi komunikasi pada disabilitas.

Kebaruan penelitian tidak ditempatkan pada klaim ditemukannya teori baru. Kontribusi penelitian terletak pada pergeseran pembacaan inklusivitas dari kompetensi individual komunikator menuju kualitas relasional komunikasi interpersonal. Analisis mengonstruksi empat domain yang saling berhubungan, yaitu *relational equality*, interpersonal engagement, communicative safety, dan *dialogic participation*. Keempat domain tersebut masing-masing berbicara tentang posisi antarpihak, keterlibatan dalam pertukaran pesan, kondisi yang melindungi pengungkapan, dan ruang bagi individu untuk ikut membentuk makna.

Dari posisi tersebut, penelitian berangkat dari proposisi bahwa komunikasi tidak menjadi inklusif semata-mata karena berlangsung di antara penyandang disabilitas. Inklusivitas terletak pada bagaimana relasi komunikasi menyediakan posisi yang relatif setara, memungkinkan keterlibatan interpersonal, melindungi pengungkapan, dan memberi ruang bagi partisipasi dalam pembentukan makna. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: bagaimana model komunikasi interpersonal inklusif dikonstruksi dalam praktik konseling sebaya pada komunitas difabel? Penelitian bertujuan menganalisis praktik komunikasi interpersonal dalam konseling sebaya dan mengonstruksi model komunikasi interpersonal inklusif pada komunitas difabel.

B. METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus retrospektif (*retrospective case study*). Kasus dibatasi pada praktik komunikasi interpersonal yang berkaitan dengan konseling sebaya dalam program pengembangan kapasitas bersama komunitas Difabel Slawi Mandiri, Kabupaten Tegal, pada tahun 2025. Batas tersebut penting karena penelitian tidak dimaksudkan untuk menggambarkan seluruh aktivitas DSM ataupun seluruh praktik konseling difabel di Kabupaten Tegal. Pemilihan desain studi kasus mengikuti kebutuhan untuk mempertahankan keterikatan fenomena dengan konteks empirisnya (Yin, 2018).

Penelitian memanfaatkan data sekunder dan dokumen yang dihasilkan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Analisis dokumen memungkinkan peneliti menelaah fenomena secara retrospektif dengan tetap mempertimbangkan fungsi dan konteks awal pembentukan dokumen (Bowen, 2009).

Untuk menjaga ketepatan interpretasi, sumber data dibedakan berdasarkan fungsi evidensinya. Bukti evaluatif (E) berasal dari hasil evaluasi peserta dan laporan program. Bukti programatik (P) mencakup materi kegiatan, satuan layanan, pedoman keterampilan konseling sebaya, lembar persetujuan, pedoman observasi, dan dokumentasi pelaksanaan. Bukti konseptual program (C) berasal terutama dari buku/panduan konseling sebaya yang dikembangkan sebagai luaran program. Pembedaan ini digunakan agar sesuatu yang dirancang atau diajarkan dalam program tidak otomatis diperlakukan sebagai perilaku yang telah dilakukan oleh seluruh peserta.

Unit analisis bukan peserta sebagai individu, melainkan pernyataan, indikator, prosedur, aktivitas, dan hasil evaluasi yang merepresentasikan proses komunikasi interpersonal dalam praktik konseling sebaya. Perhatian diarahkan pada cara antarpihak diposisikan, praktik mendengarkan dan merespons, empati, pesan verbal dan nonverbal, kerahasiaan, persetujuan, kenyamanan, kesempatan mengekspresikan pengalaman, umpan balik, klarifikasi, dan partisipasi dalam interaksi.

Analisis dilakukan melalui pengodean tematik yang diinformasikan oleh prinsip analisis tematik (Braun & Clarke, 2006) dan dilanjutkan dengan pencocokan pola (pattern matching). Pengodean digunakan untuk menemukan pola yang berulang pada sumber berbeda, sedangkan pencocokan pola digunakan untuk membandingkan pola empiris dengan konsep komunikasi interpersonal yang menjadi kerangka awal. Tahap analisis meliputi klasifikasi sumber berdasarkan status bukti, identifikasi segmen relevan, pengodean awal, pengelompokan kode, perbandingan pola antarsumber, pemeriksaan bukti yang tidak sejalan, dan abstraksi kategori menjadi domain analitis.

Proses tersebut menghasilkan empat domain: kesetaraan relasional, keterlibatan interpersonal, keamanan komunikatif, dan partisipasi dialogis. *Communicative safety* dan *dialogic participation* terutama diperlakukan sebagai kategori analitis hasil konstruksi dari data kasus, bukan sebagai dimensi yang diambil langsung dari DeVito.

Ketelitian analisis dijaga melalui triangulasi sumber, jejak audit (audit trail), pembedaan status bukti, serta pemeriksaan data yang tidak sepenuhnya mendukung pola dominan. Misalnya, ketika sejumlah domain evaluasi mengalami kenaikan, skor akses layanan publik justru menurun. Data semacam itu tetap dipertahankan untuk mencegah interpretasi yang hanya bersifat konfirmatif.

Penelitian membatasi klaim sesuai sifat sumber. Pedoman observasi yang tersedia menunjukkan indikator yang dirancang untuk diamati, tetapi tidak digunakan sebagai bukti bahwa setiap peserta telah memperagakan seluruh indikator secara konsisten. Skor pre-test dan post-test digunakan secara deskriptif, bukan untuk menyimpulkan hubungan kausal. Analisis juga dilakukan pada tingkat agregat dan tidak menggunakan informasi yang dapat mengidentifikasi peserta secara individual.

Tabel 1. Jejak Analisis Empiris Empat Domain

Domain	Kode/Indikator Utama	Basis Bukti	Batas Interpretasi
Kesetaraan relasional	posisi sejajar; pilihan; penghormatan; izin bantuan	P/C + evaluasi inklusivitas-kesetaraan	skor evaluasi bukan ukuran langsung *relational equality*
Keterlibatan interpersonal	mendengarkan aktif; empati; respons verbal-nonverbal; umpan balik; klarifikasi	P/C + praktik simulasi + evaluasi keterampilan	tidak membuktikan semua peserta menguasai seluruh keterampilan
Keamanan komunikatif	kerahasiaan; consent; kenyamanan; batas informasi	P/C	tidak digunakan untuk mengklaim seluruh peserta merasa aman
Partisipasi dialogis	ekspresi; pertanyaan; feedback; klarifikasi; kesepakatan; kolaborasi	P + evaluasi partisipasi/kolaborasi	kehadiran tidak disamakan dengan *dialogic participation*

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dari Keterampilan Konseling Menuju Pola Komunikasi Interpersonal

Pembacaan awal terhadap dokumen menunjukkan banyaknya keterampilan yang sebelumnya disusun untuk kepentingan pelatihan konseling. Jika dibaca hanya sebagai dokumen program, komunikasi verbal, nonverbal, empati, mendengarkan, bertanya, umpan balik, klarifikasi, dan kerahasiaan tampak sebagai daftar kompetensi konselor. Namun, ketika bukti tersebut dibandingkan dengan dokumen persetujuan, materi dinamika kelompok, pedoman observasi, buku panduan, dan hasil evaluasi, muncul pola yang lebih relasional.

Mendengarkan hampir selalu berdekatan dengan pemberian kesempatan kepada orang lain untuk menyampaikan pengalaman. Kerahasiaan muncul bersama persetujuan dan penghormatan terhadap kenyamanan konseli. Posisi tubuh sejajar tidak hanya berkaitan dengan teknik nonverbal, tetapi juga dengan pengurangan jarak antara konselor dan konseli. Pertanyaan dan klarifikasi, pada sisi lain, memberi ruang bagi konseli untuk ikut menentukan pemahaman atas pengalaman yang sedang dibicarakan. Dari hubungan antarkode tersebut, analisis mengelompokkan temuan menjadi empat domain: kesetaraan relasional, keterlibatan interpersonal, keamanan komunikatif, dan partisipasi dialogis. Keempatnya tidak ditemukan sebagai empat kategori yang sudah tersedia di dalam dokumen program, tetapi merupakan hasil abstraksi analitis dari pola yang berulang lintas sumber.

Temuan penelitian mengarahkan pembacaan komunikasi interpersonal inklusif pada persoalan yang lebih luas daripada kemampuan individual untuk berbicara, mendengarkan, atau memberikan respons. Keterampilan-keterampilan tersebut tetap penting, tetapi data menunjukkan bahwa maknanya bergantung pada hubungan tempat keterampilan itu dijalankan. Mendengarkan, misalnya, baru memperoleh kualitas inklusif ketika pengalaman lawan bicara tidak ditempatkan sebagai objek yang segera dinilai atau diarahkan. Kerahasiaan juga tidak berhenti sebagai kepatuhan terhadap prosedur, melainkan berkaitan dengan kendali seseorang atas informasi personal yang dibawanya ke dalam percakapan.

Pembacaan ini memberi penekanan yang berbeda terhadap komunikasi interpersonal DeVito (2019). Konsep mendengarkan, empati, pesan verbal dan nonverbal, serta hubungan interpersonal tetap relevan sebagai titik masuk untuk membaca interaksi. Akan tetapi, kasus yang dianalisis memperlihatkan bahwa kompetensi komunikator saja belum cukup untuk menjelaskan inklusivitas. Pertanyaan analitisnya bergeser dari "keterampilan apa yang dimiliki komunikator?" menuju "hubungan komunikasi seperti apa yang memungkinkan keterampilan tersebut bekerja tanpa mengurangi posisi dan suara pihak lain?" Pergeseran inilah yang menempatkan *relational equality*, interpersonal engagement, communicative safety, dan *dialogic participation* dalam satu konfigurasi.

Posisi tersebut juga membedakan penelitian ini dari pendekatan akses komunikasi yang terutama memberi perhatian pada kondisi, sumber daya, strategi, dan lingkungan yang memungkinkan komunikasi berlangsung. Kearns et al. (2025) menunjukkan bahwa akses komunikasi berkaitan dengan perlakuan yang menghormati dan responsif, dukungan komunikasi, serta penyesuaian lingkungan dan sistem. Penelitian ini bergerak pada lapisan mikro-relasional setelah akses itu tersedia: apakah individu ditempatkan sebagai subjek komunikasi, apakah pengalamannya sungguh didengarkan, apakah ia memiliki kendali atas pengungkapan, dan apakah ia dapat ikut memengaruhi makna yang dibentuk dalam interaksi. Dengan demikian, akses komunikasi dan kualitas relasional bukan dua gagasan yang saling menggantikan, melainkan dua lapisan analitis yang berbeda.

2. Kesetaraan Relasional: Menempatkan Konseli sebagai Subjek Komunikasi

Kesetaraan dalam dokumen program tidak hanya hadir sebagai nilai normatif mengenai hak penyandang disabilitas. Ia muncul dalam bentuk yang konkret pada praktik komunikasi. Buku panduan menyarankan posisi duduk yang sejajar dan memberikan pilihan mengenai posisi atau media komunikasi yang dianggap nyaman. Bantuan diarahkan untuk ditawarkan, bukan langsung diberikan tanpa persetujuan. Praktik tersebut memperlihatkan perubahan posisi konseli dari objek yang "ditolong" menjadi pihak yang memiliki pilihan dalam interaksi.

Kesetaraan, karena itu, tidak hanya merujuk pada kesamaan status sebagai penyandang disabilitas. Pada tingkat komunikasi interpersonal, kesetaraan terlihat dari distribusi hak untuk menentukan bagaimana interaksi berlangsung. Orientasi program juga menempatkan penyandang disabilitas sebagai individu yang memiliki hak, potensi, kontribusi, dan kedudukan setara. Analisis penelitian membawa gagasan tersebut dari tingkat normatif menuju tingkat hubungan interpersonal.

Data evaluasi program (Nurhayati et al., 2025) memberikan dukungan kontekstual. Skor domain inklusivitas dan kesetaraan berubah dari 3,23 pada pre-test menjadi 3,68 pada post-test. Angka ini tidak diperlakukan sebagai pengukuran langsung *relational equality* karena kategori tersebut merupakan konstruksi analitis penelitian. Atas dasar pola lintas dokumen, kesetaraan relasional digunakan untuk menggambarkan hubungan komunikasi yang menempatkan konselor dan konseli sebagai subjek yang relatif sejajar, meskipun fungsi keduanya dalam proses konseling tidak identik.

Istilah peer pada *peer counseling* mudah menimbulkan asumsi bahwa hubungan yang terbentuk dengan sendirinya setara. Temuan penelitian justru meminta asumsi tersebut diperiksa kembali. Kesamaan sebagai penyandang disabilitas dapat menyediakan pengalaman rujukan dan kedekatan tertentu, tetapi tidak menghapus perbedaan jenis disabilitas, pengalaman hidup, posisi dalam organisasi, pengetahuan, maupun kemampuan komunikasi. Karena itu, kesebayaan merupakan karakter hubungan, sedangkan kesetaraan relasional merupakan kualitas yang harus dikerjakan melalui interaksi.

Jordan (2022) menggambarkan *peer counseling* dalam tradisi Independent Living sebagai perjumpaan pada posisi sejajar. Gagasan ini membantu menjelaskan mengapa relasi sebaya mempunyai potensi untuk mengurangi jarak hierarkis. Namun, hasil penelitian ini menambahkan bahwa posisi sejajar tidak cukup dipahami sebagai kesamaan identitas. Kesetaraan menjadi komunikatif ketika pihak yang didampingi tetap memiliki pilihan, hak untuk menerima atau menolak bantuan, kesempatan menjelaskan pengalamannya sendiri, serta ruang untuk menentukan bagaimana interaksi berlangsung. Dalam pengertian ini, *relational equality* tidak menghapus perbedaan fungsi antara konselor sebaya dan konseli; yang dikurangi adalah dominasi satu pihak atas definisi pengalaman pihak lain.

Karakter relasional peer support juga terlihat dalam penelitian Magasi et al. (2026) pada penyandang disabilitas fisik yang berperan sebagai pendamping sebaya. Studi tersebut menunjukkan bahwa dukungan sebaya dapat membantu membangun pandangan yang lebih positif terhadap identitas disabilitas serta menciptakan proses saling menguatkan antara pihak yang terlibat. Temuan itu memperkuat pemahaman bahwa relasi sebaya bukan sekadar saluran bantuan satu arah, melainkan dapat menjadi ruang hubungan yang resiprokal. Dalam penelitian ini, resiprositas tersebut dibaca lebih spesifik sebagai persoalan komunikasi: sejauh mana posisi, respons, dan kesempatan berpartisipasi memungkinkan kedua pihak hadir sebagai subjek dalam pertukaran makna.

Argumen tersebut melanjutkan kajian Mumpuni et al. (2023) tentang modal sosial sebagai dasar *peer counseling* pada masyarakat difabel desa inklusi. Modal sosial menjelaskan sumber daya sosial yang memungkinkan hubungan sebaya berkembang, sedangkan penelitian sekarang masuk ke proses yang terjadi ketika hubungan tersebut digunakan sebagai ruang komunikasi. Dengan demikian, modal sosial dapat menjadi basis relasi, tetapi kualitas inklusifnya tetap bergantung pada bagaimana posisi para pihak dinegosiasikan dalam interaksi. Di sinilah *relational equality* memperoleh fungsi analitisnya.

3. Keterlibatan Interpersonal: Mendengarkan Sebelum Memberikan Respons

Keterlibatan interpersonal memperoleh dukungan paling luas dalam dokumen. Pedoman keterampilan konseling mencakup komunikasi verbal dan nonverbal, empati, mendengarkan, bertanya, umpan balik, serta klarifikasi. Masing-masing dapat diperlakukan sebagai keterampilan terpisah, tetapi pola yang muncul menunjukkan fungsi yang sama: mempertahankan keterlibatan antarpihak dalam pertukaran pesan.

Mendengarkan aktif menjadi bagian yang menonjol. Materi penanganan konflik meminta konselor memberi kesempatan kepada pihak yang berbeda untuk menyampaikan pengalaman, kemudian mengulang inti pesan untuk memastikan pemahaman. Mendengarkan dengan demikian bukan sekadar diam ketika orang lain berbicara; ia menghasilkan respons yang menandai perhatian dan membuka ruang konfirmasi. Empati bekerja pada wilayah yang berdekatan melalui upaya memahami perasaan dari sudut pandang konseli, membaca ekspresi dan bahasa tubuh, serta merespons ungkapan verbal.

Skor keterampilan konseling sebaya berubah dari 3,40 menjadi 3,74 (Nurhayati et al., 2025). Laporan program juga mencatat bahwa 20 peserta melakukan simulasi konseling sederhana secara tatap muka maupun daring. Data tersebut menunjukkan keberadaan praktik konseling sebagai konteks empiris penelitian, tetapi tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa

semua peserta menguasai setiap keterampilan. Hubungan antara ekspresi, mendengarkan, respons, umpan balik, dan klarifikasi kemudian diabstraksikan sebagai keterlibatan interpersonal (interpersonal engagement). Yang menjadi inti bukan banyaknya teknik yang digunakan, melainkan keterlibatan antarpihak untuk mempertahankan pertukaran dan pemahaman pesan.

Temuan mengenai mendengarkan aktif, empati, respons, umpan balik, dan klarifikasi memperlihatkan bahwa keterlibatan interpersonal tidak identik dengan banyaknya pesan yang dipertukarkan. Yang lebih menentukan adalah apakah respons satu pihak membuka kemungkinan bagi pihak lain untuk melanjutkan, mengoreksi, atau memperjelas makna. Komunikasi sebaya dengan demikian bergerak secara resiprokal: pengalaman diekspresikan, didengarkan, ditafsirkan, direspons, lalu dapat diklarifikasi kembali.

Cara membaca ini menempatkan mendengarkan sebagai proses relasional, bukan keterampilan reseptif yang berdiri sendiri. Dalam kerangka komunikasi interpersonal DeVito (2019), mendengarkan merupakan bagian penting dari pertukaran interpersonal. Pada kasus DSM, fungsi tersebut menjadi semakin jelas karena konselor sebaya tidak diposisikan terutama sebagai pemberi solusi. Nilai komunikatifnya justru terletak pada kemampuan mempertahankan percakapan agar pengalaman konseli tidak segera ditutup oleh interpretasi konselor. Empati, dalam konteks ini, bekerja bersama mendengarkan dan pemberian respons: memahami perspektif orang lain perlu memperoleh bentuk dalam respons yang dapat dikenali oleh lawan bicara.

Pada titik ini interpersonal engagement beririsan dengan *dialogic participation*, tetapi keduanya tidak identik. Interpersonal engagement menunjuk pada keterlibatan dalam proses pertukaran dan pemahaman pesan, sedangkan *dialogic participation* menekankan ruang yang dimiliki seseorang untuk ikut menentukan arah dan makna percakapan. Seseorang dapat didengarkan tetapi belum tentu memiliki kesempatan mengoreksi interpretasi; sebaliknya, kesempatan berbicara belum tentu menghasilkan dialog apabila respons pihak lain tidak menunjukkan keterlibatan terhadap pesan yang disampaikan. Hubungan keduanya menjelaskan mengapa komunikasi inklusif membutuhkan lebih dari sekadar giliran bicara.

Perkembangan ini juga memberi konteks baru terhadap kajian Florina et al. (2024). Pengembangan berbicara di depan umum pada komunitas difabel menempatkan kemampuan mengekspresikan diri sebagai bagian dari kapasitas komunikasi dan kemandirian sosial. Penelitian sekarang bergerak ke sisi relasional dari proses tersebut: kemampuan berbicara memperoleh pasangan analitis berupa kemampuan mendengarkan, merespons, dan memberi ruang bagi pihak lain untuk memengaruhi pemahaman bersama. Jejak kajian ini menunjukkan pergeseran dari kapasitas ekspresi individual menuju kualitas pertukaran interpersonal.

4. Keamanan Komunikatif: Kondisi bagi Pengungkapan

Kerahasiaan muncul secara konsisten dalam dokumen konseling. Buku panduan menempatkan informasi pribadi konseli sebagai sesuatu yang tidak boleh disebarkan tanpa izin dan mengingatkan konselor untuk memperhatikan respons serta kenyamanan sebelum memberikan bantuan. Ketika kerahasiaan dibaca bersama unsur persetujuan, izin, kenyamanan, dan penghormatan terhadap batas pribadi, muncul persoalan yang lebih komunikatif: sejauh mana konseli mempunyai kendali terhadap informasi dirinya dan terhadap apa yang dilakukan selama interaksi.

Dari keterhubungan tersebut kategori keamanan komunikatif (communicative safety) dikonstruksi. Istilah ini digunakan untuk menampung kondisi relasional yang memungkinkan pengungkapan berlangsung tanpa menghilangkan kendali konseli atas batas-batas komunikasinya. Kategori ini sekaligus mengubah cara membaca keterbukaan. Dalam konteks konseling sebaya, persoalannya tidak cukup dirumuskan sebagai “apakah konseli terbuka?”,

melainkan “apakah hubungan komunikasi menyediakan kondisi yang memungkinkan konseli merasa cukup aman untuk mengungkapkan pengalaman?”.

Communicative safety dalam penelitian ini bukan dimensi yang diambil dari teori DeVito dan tidak diklaim sebagai konstruk universal baru. Ia merupakan kategori analitis yang lahir dari keterhubungan kerahasiaan, persetujuan, kenyamanan, dan perlindungan batas informasi pada kasus yang dianalisis.

Communicative safety merupakan kategori yang paling jelas memperlihatkan mengapa pembacaan relasional diperlukan. Literatur komunikasi interpersonal sering menempatkan pengungkapan diri sebagai bagian penting dari perkembangan hubungan. Dalam konteks konseling sebaya, bagaimanapun, pertanyaan mengenai keterbukaan tidak dapat berhenti pada seberapa jauh konseli bersedia menceritakan pengalaman personal. Pengungkapan selalu membawa konsekuensi karena informasi yang disampaikan dapat menyangkut identitas, pengalaman diskriminasi, kondisi personal, atau persoalan lain yang tidak dimaksudkan untuk beredar di luar hubungan tersebut.

Persoalan pengungkapan diri dalam komunikasi disabilitas bukanlah isu baru. Thompson (1982) menempatkan pengungkapan informasi mengenai disabilitas sebagai strategi pengelolaan interaksi dan membahas bagaimana komunikasi tentang disabilitas berkaitan dengan dinamika hubungan antara penyandang disabilitas dan lawan bicaranya. Konteks konseling sebaya pada penelitian ini mengarahkan perhatian pada sisi yang berbeda: bukan hanya apakah informasi personal diungkapkan, tetapi dalam kondisi relasional seperti apa seseorang dapat melakukan pengungkapan tanpa kehilangan kendali atas informasi dirinya.

Karena itu, persoalan analitis bergeser dari kemauan untuk membuka diri menuju kondisi yang memungkinkan pengungkapan dilakukan tanpa kehilangan kendali atas informasi. Kerahasiaan, persetujuan, kenyamanan, dan batas personal yang muncul dalam data dapat dibaca sebagai mekanisme yang mempertahankan kendali tersebut. *Communicative safety* digunakan dalam penelitian ini untuk menyatukan pola itu. Kategori ini tidak dimaksudkan sebagai teori baru dan tidak pula diasumsikan telah terbentuk secara subjektif pada seluruh peserta; ia merupakan konstruksi analitis mengenai kondisi relasional yang secara programatik dirancang untuk melindungi proses pengungkapan.

Pergeseran ini penting bagi kajian komunikasi karena pengungkapan diri tidak berlangsung dalam ruang sosial yang netral. Cara lawan bicara bertanya, menanggapi informasi mengenai disabilitas, atau mengelola batas informasi dapat memengaruhi perkembangan hubungan. Dengan demikian, keterbukaan tidak semata-mata dapat diperlakukan sebagai karakter komunikator. Ia juga merupakan kemungkinan yang dibentuk oleh hubungan. Dalam konteks disabilitas, penekanan pada keamanan pengungkapan sekaligus mencegah praktik komunikasi yang tanpa sengaja menuntut individu menjelaskan pengalaman personal lebih jauh daripada yang ingin mereka bagikan.

Konsekuensinya, communicative safety tidak ditempatkan sebagai hasil dari *relational equality* maupun sebagai prasyarat tunggal bagi *dialogic participation*. Hubungannya lebih tepat dibaca secara timbal balik. Rasa memiliki kendali atas batas informasi dapat membuka ruang partisipasi, sementara praktik dialogis yang menghormati pilihan, koreksi, dan penolakan dapat membantu mempertahankan kondisi komunikasi yang aman. Karena desain penelitian tidak menguji arah pengaruh tersebut, hubungan antarkategori tetap diposisikan sebagai keterkaitan konseptual-empiris.

5. Partisipasi Dialogis: Dari Kehadiran Menuju Pembentukan Makna

Peserta terlibat dalam rangkaian pre-test, pelatihan, diskusi kelompok, praktik konseling, hingga post-test. Akan tetapi, kehadiran dalam rangkaian kegiatan belum cukup untuk disebut partisipasi dialogis. Indikasi yang lebih relevan ditemukan pada praktik

pemberian kesempatan berbicara, bertanya, memberikan umpan balik, melakukan klarifikasi, dan menyusun kesepakatan. Dalam contoh penanganan konflik, masing-masing pihak diberi kesempatan menceritakan sudut pandangnya, pesan diklarifikasi, titik kesamaan dicari, dan kesepakatan disusun bersama.

Pola tersebut memperlihatkan bahwa partisipasi mempunyai dimensi komunikasi. Individu bukan hanya hadir, tetapi memiliki ruang untuk membawa pengalamannya ke dalam percakapan dan memengaruhi pemahaman yang dihasilkan. Data evaluasi memberi dukungan kontekstual: partisipasi dalam kelompok berubah dari 2,97 menjadi 3,22, sedangkan kemitraan dan kolaborasi berubah dari 3,00 menjadi 3,60 (Nurhayati et al., 2025). Angka tersebut bukan ukuran langsung *dialogic participation*; kategori ini dibangun dari keterhubungan ekspresi, respons, pertanyaan, umpan balik, klarifikasi, dan keterlibatan dalam kesepakatan.

Tidak semua hasil evaluasi bergerak pada arah yang sama. Skor akses layanan publik justru berubah dari 3,14 menjadi 2,83. Bukti negatif ini penting karena menunjukkan bahwa perubahan pada proses internal kelompok tidak dapat disamakan dengan peningkatan akses pada lingkungan eksternal. Temuan tersebut sekaligus menjadi alasan empiris untuk tidak memasukkan aksesibilitas sebagai domain kelima dalam model artikel ini.

6. Konstruksi Model Komunikasi Interpersonal Inklusif

Hubungan antardomain memperlihatkan bahwa masing-masing menjawab persoalan komunikasi yang berbeda. Kesetaraan relasional berbicara tentang bagaimana pihak-pihak diposisikan. Keterlibatan interpersonal menjelaskan bagaimana pengalaman dipertukarkan, didengarkan, dan direspons. Keamanan komunikatif berkaitan dengan kondisi yang memungkinkan pengungkapan berlangsung dengan aman, sedangkan partisipasi dialogis menjelaskan ruang yang tersedia bagi individu untuk ikut membentuk makna. Hubungan tersebut bersifat konfiguratif, bukan linear. Tidak ada dasar empiris untuk menyatakan bahwa satu domain secara kausal menghasilkan domain lainnya.

Tabel 2. Model Konseptual - Empiris Komunikasi Interpersonal Inklusif dalam Konseling Sebaya Komunitas Difabel

	Kesetaraan Relasional (Relational Equality)	
Partisipasi Dialogis (*Dialogic Participation*)	KOMUNIKASI INTERPERSONAL INKLUSIF DALAM KONSELING SEBAYA KOMUNITAS DIFABEL	Keterlibatan Interpersonal (*Interpersonal Engagement*)
	Keamanan Komunikatif (*Communicative Safety*)	

Sumber: Konstruksi peneliti berdasarkan analisis data sekunder dan dokumen program, 2025.

Tabel 2 di atas merupakan sintesis dari empat domain yang ditemukan melalui analisis data, yaitu kesetaraan relasional (*relational equality*), keterlibatan interpersonal (interpersonal engagement), keamanan komunikatif (communicative safety), dan partisipasi dialogis (*dialogic participation*). Keempat domain ditempatkan mengelilingi komunikasi interpersonal inklusif untuk menunjukkan bahwa inklusivitas tidak berdiri sebagai domain tersendiri, melainkan merupakan kualitas relasional yang dibaca melalui keterhubungan keempat domain tersebut. Relasi dukungan sebaya dalam komunitas difabel menjadi konteks tempat konfigurasi komunikasi tersebut berlangsung.

Hubungan antardomain pada model bersifat konfiguratif dan nonkausal. Model tidak menunjukkan urutan proses dari satu domain menuju domain berikutnya, melainkan

menggambarkan empat aspek komunikasi yang saling berkaitan dalam praktik konseling sebaya. Dukungan sebaya dan pemberdayaan ditempatkan sebagai orientasi relasional, bukan sebagai hasil yang secara empiris terbukti dihasilkan oleh keempat domain. Atas dasar itu, model diposisikan sebagai model konseptual-empiris yang dikonstruksi dari kasus yang dianalisis dan belum dimaksudkan sebagai model yang tervalidasi untuk seluruh konteks komunitas difabel.

Usahakan tabel jangan terpotong pada halaman yang berbeda, kecuali jika besarnya melebihi satu halaman. Jika harus terpotong, jangan lupa tulis ulang *header row* untuk setiap kolomnya, diberi nomor urut tabel yang sama, dan judul diganti dengan *Lanjutan.* Judul tabel tidak diakhiri dengan titik. Tabel tidak perlu menggunakan garis vertikal.

Jika keempat domain dibaca bersama, kontribusi model tidak terletak pada penambahan daftar keterampilan konselor sebaya. Model justru mengubah unit perhatian dari individu menuju hubungan. Relational equality mempertanyakan bagaimana para pihak diposisikan; interpersonal engagement mempertanyakan bagaimana pesan dan pengalaman sungguh-sungguh dipertukarkan dan dipahami; communicative safety mempertanyakan kondisi yang mengatur pengungkapan dan batas informasi; sedangkan *dialogic participation* mempertanyakan sejauh mana individu dapat ikut menentukan makna yang dihasilkan dari percakapan.

Konfigurasi tersebut menjelaskan mengapa inklusivitas tidak tepat diperlakukan sebagai domain kelima. Inklusivitas merupakan kualitas hubungan yang dapat dibaca ketika empat persoalan tersebut hadir secara saling terkait. Seorang konselor dapat memiliki kemampuan mendengarkan yang baik, tetapi hubungan belum tentu inklusif jika konseli tidak memiliki ruang untuk mengoreksi interpretasi. Sebaliknya, kesempatan berbicara belum cukup apabila pengungkapan berlangsung dalam situasi yang tidak memberikan perlindungan terhadap informasi personal. Kesetaraan juga tidak cukup dinyatakan sebagai nilai apabila praktik komunikasi tetap menempatkan satu pihak sebagai pemilik tunggal definisi masalah dan solusi.

Atas dasar itu, penelitian ini mengusulkan komunikasi interpersonal inklusif sebagai proses relasional yang memungkinkan individu berinteraksi dalam posisi yang relatif setara, terlibat dalam pertukaran dan pemahaman pesan, memiliki perlindungan dalam pengungkapan, serta mempunyai ruang untuk berpartisipasi dalam pembentukan makna. Rumusan tersebut merupakan abstraksi dari satu kasus dan karena itu tidak dimaksudkan sebagai definisi universal. Nilai konseptualnya terletak pada kemungkinan untuk menguji konfigurasi yang sama pada konteks komunikasi lain yang melibatkan keragaman kemampuan dan kebutuhan komunikasi.

Batas model juga perlu ditegaskan. Data evaluasi menunjukkan bahwa perubahan pada aspek internal kelompok tidak berjalan seragam dengan akses pada lingkungan eksternal. Karena itu, model tidak dimaksudkan menjelaskan seluruh persoalan inklusi disabilitas dan tidak menyamakan kualitas komunikasi interpersonal dengan terselesaikannya hambatan struktural. Dukungan sebaya dan pemberdayaan pun ditempatkan sebagai orientasi relasional, bukan akibat kausal yang telah dibuktikan. Pembatasan ini mempertahankan posisi model sebagai konstruksi konseptual-empiris yang berangkat dari praktik komunikasi interpersonal dalam satu kasus komunitas difabel.

Secara teoretis, penelitian memperluas pembacaan komunikasi interpersonal dalam konteks disabilitas dengan memindahkan fokus dari kompetensi individual menuju kualitas relasional. Kontribusi tersebut tidak dimaksudkan menggantikan teori komunikasi interpersonal yang telah ada. Model memperlihatkan bagaimana konsep-konsep interpersonal dapat dibaca kembali ketika komunikasi berlangsung dalam konteks yang menuntut perhatian terhadap kesetaraan, perlindungan pengungkapan, dan partisipasi.

Konstruksi communicative safety membuka ruang kajian lebih lanjut. Pengungkapan personal tidak semata-mata berkaitan dengan kemauan komunikator melakukan pengungkapan diri, tetapi dengan kondisi hubungan yang memungkinkan pengungkapan berlangsung tanpa kehilangan kendali terhadap batas informasi. Dialogic participation, sementara itu, mengarahkan kajian partisipasi ke tingkat mikro dengan mempertanyakan bukan hanya siapa yang hadir atau berbicara, tetapi siapa yang mempunyai kesempatan memengaruhi makna.

Pada tingkat praktis, pelatihan konselor sebaya perlu menghindari orientasi yang terlalu berpusat pada kemampuan memberikan nasihat. Kualitas komunikasi dapat dikembangkan melalui posisi yang relatif setara, mendengarkan aktif, empati, respons yang memberi ruang klarifikasi, penghormatan terhadap kerahasiaan dan persetujuan, serta kesempatan bagi konseli untuk mengarahkan sebagian proses percakapan.

Penyesuaian bahasa, media, bentuk pesan, dan situasi komunikasi juga ditemukan dalam dokumen program. Namun, aspek tersebut tidak dikembangkan sebagai domain tersendiri dalam artikel ini karena membutuhkan pembacaan teoretis dan unit analisis yang berbeda. Aspek akomodasi komunikasi dapat dikembangkan pada penelitian lanjutan tanpa mencampurkannya ke dalam model relasional yang menjadi fokus artikel ini.

Model dibangun dari satu kasus program komunitas difabel sehingga tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik kepada seluruh komunitas difabel atau seluruh praktik konseling sebaya. Karakter retrospektif penelitian juga membuat analisis bergantung pada jenis dokumen yang sebelumnya dibuat untuk kepentingan program, bukan sejak awal dirancang khusus untuk menjawab pertanyaan penelitian komunikasi.

Sebagian sumber merupakan materi, pedoman, dan instrumen. Sumber semacam ini memberikan bukti mengenai prinsip, prosedur, dan perilaku komunikasi yang dirancang, tetapi tidak selalu memberikan bukti mengenai pengalaman subjektif peserta. Karena itu, penelitian tidak menyatakan bahwa seluruh peserta merasa aman, membangun kepercayaan, atau secara konsisten menerapkan seluruh keterampilan.

Penelitian selanjutnya dapat memeriksa model melalui observasi interaksi, wawancara mendalam, analisis percakapan, maupun studi komparatif pada komunitas dengan ragam disabilitas dan karakter komunikasi yang berbeda.

D. KESIMPULAN

Konseling sebaya pada komunitas difabel memperlihatkan bahwa persoalan komunikasi interpersonal tidak berhenti pada kemampuan menyampaikan dan menerima pesan. Kualitas hubungan menentukan bagaimana seseorang diposisikan, didengarkan, memperoleh perlindungan ketika mengungkapkan pengalaman, serta mempunyai ruang untuk memengaruhi pemahaman yang dibentuk dalam interaksi.

Dari analisis data sekunder dan dokumen program Difabel Slawi Mandiri, penelitian mengonstruksi empat domain komunikasi interpersonal inklusif: kesetaraan relasional (*relational equality*), keterlibatan interpersonal (*interpersonal engagement*), keamanan komunikatif (*communicative safety*), dan partisipasi dialogis (*dialogic participation*). Keempat domain tidak membentuk urutan sebab-akibat, tetapi bekerja sebagai konfigurasi kualitas relasional komunikasi.

Temuan menghasilkan Model Komunikasi Interpersonal Inklusif dalam Konseling Sebaya pada Komunitas Difabel yang bersifat konseptual-empiris, konfiguratif, dan nonkausal. Dukungan sebaya dan pemberdayaan ditempatkan sebagai orientasi relasional, bukan hasil yang telah teruji. Kontribusi penelitian terletak pada pembacaan bahwa inklusivitas dalam komunikasi interpersonal bukan semata-mata kompetensi individual komunikator dan tidak otomatis hadir karena kesamaan identitas. Inklusivitas dibangun

dalam kualitas hubungan yang menyediakan kesetaraan posisi, keterlibatan interpersonal, keamanan pengungkapan, dan ruang untuk berpartisipasi dalam pembentukan makna.

DAFTAR PUSTAKA

Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal, 9*(2), 27–40. https://doi.org/10.3316/QRJ0902027

Braithwaite, D. O., & Eckstein, N. J. (2003). How people with disabilities communicatively manage assistance: Helping as instrumental social support. *Journal of Applied Communication Research, 31*(1), 1–26. https://doi.org/10.1080/00909880305374

Braithwaite, D. O., & Labrecque, D. (1994). Responding to the Americans with Disabilities Act: Contributions of interpersonal communication research and training. *Journal of Applied Communication Research, 22*(3), 287–294. https://doi.org/10.1080/00909889409365403

Braithwaite, D. O., Waldron, V. R., & Finn, J. (1999). Communication of social support in computer-mediated groups for people with disabilities. *Health Communication, 11*(2), 123–151. https://doi.org/10.1207/S15327027HC1102_2

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology, 3*(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Chapman, K., Allen, C., & Kendall, E. (2025). Methods for co-designing health communication initiatives with people with disability: A scoping review. *Journal of Health Communication, 30*(1–3), 120–132. https://doi.org/10.1080/10810730.2025.2462679

DeVito, J. A. (2019). *The Interpersonal Communication Book*. Pearson.

Duggan, A., Bradshaw, Y. S., & Altman, W. (2010). How do I ask about your disability? An examination of interpersonal communication processes between medical students and patients with disabilities. *Journal of Health Communication, 15*(3), 334–350. https://doi.org/10.1080/10810731003686630

Florina, I. D., Nurhayati, S. A., Muyassaroh, I. S., & Mumpuni, S. D. (2024). Empowering disabilities through public speaking: Building social independence with a co-creation approach. *Community Empowerment, 9*(12), 1751–1759. https://doi.org/10.31603/ce.12327

Herrman, D., Papadimitriou, C., Green, B., LeFlore, A., & Magasi, S. (2022). Relationships at work: Integrating the perspectives of disability partners to enhance a peer navigation intervention. *Frontiers in Rehabilitation Sciences, 3*, 876636. https://doi.org/10.3389/fresc.2022.876636

Jordan, L. M. (2022). Peer counseling: Method, metaphor, or mindset? *Frontiers in Rehabilitation Sciences, 3*, 822484. https://doi.org/10.3389/fresc.2022.822484

Kearns, Á., Jagoe, C., Stockdale, R., Clarke, D., Manning, M., Mc Menamin, R., Fitzmaurice, Y., Green, J., Duffy, O., & Kelly, H. (2025). Supporting communication access of people with communication disabilities and communication differences in UNCRPD-ratified countries: An integrative review. *International Journal of Language & Communication Disorders, 60*(5), e70098. https://doi.org/10.1111/1460-6984.70098

Magasi, S., Smith, K., Bolocon, O. J., Booze, R., Brown, R., & Green, R. L. (2026). Embodying the work: An interpretive phenomenological analysis of becoming peer support workers. *OTJR: Occupational Therapy Journal of Research, 46*(2), 273–282. https://doi.org/10.1177/15394492251385459

Manganello, J. A. (2022). Shining a light on disability and health communication. *Journal of Communication in Healthcare, 15*(4), 309–312. https://doi.org/10.1080/17538068.2022.2142443

Mumpuni, S. D., Florina, I. D., Nurhayati, S. A., Nurpratiwiningsih, L., & Putro, H. E. (2023). Peran modal sosial disabilitas sebagai dasar peer counseling pada masyarakat difabel desa inklusi Kabupaten Tegal. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 8*(01), 484–496. https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5493

Nurhayati, S. A., Nurpratiwiningsih, L., & Sulistyawati, A. E. (2025). *Laporan akhir pengabdian kepada masyarakat: Pengembangan kapasitas pengurus desa inklusi melalui pelatihan peer counseling dan keterampilan berbasis Sustainable Development Goals*. Universitas Pancasakti Tegal.

Pebdani, R. N., Leon, J., Won, D. S., deLeon, R. D., Dy, C. J., & Keslacy, S. (2023). "Teaching somebody else makes you a better person": A phenomenological exploration of the importance of informal peer support for individuals with spinal cord injury. *Disability and Health Journal, 16*(4), 101505. https://doi.org/10.1016/j.dhjo.2023.101505

Putri, M. S. A., & Sumardjijati. (2026). Interpersonal communication between shadow teachers and students with special needs in inclusive schools. *Informasi, 56*(1), 150–161. https://doi.org/10.21831/informasi.v56i1.98511

Ryan, C. T., Kramer, J. M., & Cohn, E. S. (2016). Exploring the self-disclosure process in peer mentoring relationships for transition-age youth with developmental disabilities. *Intellectual and Developmental Disabilities, 54*(4), 245–259. https://doi.org/10.1352/1934-9556-54.4.245

Stans, S. E. A., Dalemans, R., de Witte, L., & Beurskens, A. (2013). Challenges in the communication between "communication vulnerable" people and their social environment: An exploratory qualitative study. *Patient Education and Counseling, 92*(3), 302–312. https://doi.org/10.1016/j.pec.2013.05.021

Thompson, D. M., Booth, L., Moore, D., & Mathers, J. (2022). Peer support for people with chronic conditions: A systematic review of reviews. *BMC Health Services Research, 22*, 427. https://doi.org/10.1186/s12913-022-07816-7

Thompson, T. L. (1982). Disclosure as a disability-management strategy: A review and conclusions. *Communication Quarterly, 30*(3), 196–202. https://doi.org/10.1080/01463378209369449

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE.